

Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tripusat Pendidikan : Studi Kasus di SDN Bandulan 3 Kota Malang

Siti Khoiriyah

ABSTRACT

This study aims to determine the importance of forming religious character through synergy and cooperation between the three educational centers. Because a child will grow up in 3 environments, namely the family environment which can be called the main and first bench of a child's education, the school environment is a place where a child is in the process of studying and developing self-potential, and the community environment, which is a place where a child proceeds apart from at home and at school. The study method used is qualitative, and the method of presenting the data is descriptive analysis, and is designed with a literature approach that explores several discussions about education, character education, and three education centers. The results of the discussion in this study include: 1) religious character education implemented at Public Elementari School of Bandulan 3 emphasizes cooperation and synergy between the school, parents and the community, 2) the synergy of tri educational centers in growing religious character is a family effort in instilling faith as a foundation. development, efforts by schools or formal educational institutions in teaching science and culture with character as the content of development, and community efforts in providing space as development goals.

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Negara

ARTICLE HISTORY

Submitted 03 September 2022

Revised 11 September 2022

Accepted 11 September 2022

KEYWORDS

Religius character, education tricenter, case study

CITATION (APA 6th Edition)

Siti Khoiriyah. (2022). Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tripusat Pendidikan: Studi Kasus di SDN Bandulan 3 Kota Malang. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. 1(1), page: 14 - 18

*CORRESPONDANCE AUTHOR

khoi@unugiri.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan hangat dan menuai perhatian dari beberapa kalangan seperti peneliti, ilmuwan, dan tokoh pendidikan serta pelajar. Maraknya isu dekadensi moral generasi bangsa menjadi sorotan diberbagai aspek kehidupan masyarakat, Menurut Najeela Shihab seorang penggagas gerakan pendidikan Semua Murid Semua Guru, ada tiga permasalahan pendidikan yang utama di Indonesia yaitu akses, kualitas, dan kesenjangan. Apabila pendidikan dapat dengan mudah diakses, berkualitas, dan merata bagi semua peserta didik baik di keluarga, lembaga belajar formal, maupun masyarakat, maka harapan untuk pengembangan potensi peserta didik dapat dicapai dengan baik.

Fenomena di atas dikuatkan dengan adanya isu strategis pendidikan nasional yang diartikan sebagai isu mengemuka di bidang pendidikan nasional Indonesia yang bersifat penting, mendasar, mendesak, berjangka panjang, dan menentukan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Isu-isu strategis tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, dan manajemen pendidikan. Sehingga ketiga isu strategis pendidikan memang benar-benar memerlukan peran penting para pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Mutu pendidikan ini juga termasuk dalam salahsatu dari tujuh belas tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mana hal ini dapat ditunjang melalui sinergitas antara pihak keluarga, pihak lembaga formal/ sekolah, dan pihak masyarakat. Karena pendidikan sendiri bukan hanya tanggungjawab seorang guru atau pihak sekolah, melainkan ada peran yang sangat penting selain guru di sekolah yaitu peran orangtua dalam keluarga. khususnya seorang ibu, Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut: "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*". Yang artinya adalah: Ibu adalah madrasah (Sekolah)



Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tripusat Pendidikan : Studi Kasus di SDN Bandulan 3 Kota Malang | 15 pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Untuk mewujudkan seorang anak yang tumbuh sehat berkarakter dan memiliki dasar keimanan yang kokoh dibutuhkan seorang ibu yang siap mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang, menjadi *role model* utama dalam keluarga. begitu juga kehadiran sosok ayah, jika seorang Ibu di ibaratkan sebagai madrasah utama, maka seorang ayah bisa dianalogikan sebagai kepala madrasah, yang mana maju mundurnya sebuah lembaga ada padanya, maka dari itu diperlukan seorang pemimpin keluarga yang bertanggung jawab, mampu memberikan pengarahan dan menjadi teladan yang baik bagi keluarga.

SDN Bandulan 3 adalah salah satu lembaga sekolah dasar formal di kecamatan Sukun Kota Malang yang mana warga setempat mengatakan bahwa sekolah ini adalah sekolah favorit, selain mengajarkan berbagai keilmuan intrakurikuler dasar pada tingkat Sekolah Dasar tapi juga memiliki banyak kegiatan unggulan, salah satunya adalah upaya kerjasama antar sekolah, paguyuban walimurid dan masyarakat dalam pencegahan dekadensi moral peserta didik SDN Bandulan 3.

Merujuk pada konteks persoalan yang kerap terjadi pada hari ini, terdapat banyak kasus kriminal yang tidak menggambarkan sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter. bahkan lembaga formal atau sekolah yang disebut sebagai tempat mengembangkan potensi pelajar seringkali menjadi ajang transisi kenakalan remaja seperti: adanya kasus *bullying* antarsesama pelajar, sikap tidak mau menghargai perbedaan, sikap acuh terhadap pembelajaran dan lain sebagainya. Pada kasus lain dapat diamati dari data Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TPA) Kota Malang, menyatakan bahwa korban kekerasan seksual mengalami peningkatan di tahun 2020 ke 2021. Sebab, berdasarkan dari 5 korban di tahun 2020, kini di tahun 2021 menjadi 8 korban kekerasan seksual. Kepala Dinsos P3AP2KB Kota Malang, Penny Indriani, menyatakan bahwa penyebab dari bertambahnya korban kekerasan seksual terhadap anak di Kota Malang terjadi karena lingkungan sekitar dan keluarga. Dari kasus diatas dapat diamati bahwa tindakan kriminal masih banyak terjadi di lingkungan sekitar, bahkan kasus-kasus kejahatan antarsesama pelajar pada hari ini semakin terang-terangan dilakukan. Hal ini menjadi perhatian penting untuk para pendidik termasuk orang tua, guru dan masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema **“Model Pendidikan Karakter Religius berbasis Tripusat Pendidikan (Studi Kasus di SDN Bandulan 3 Kota Malang)”**

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, semua pendidik yang ada di lingkungan pendidikan (keluarga, lembaga belajar, masyarakat) memiliki kewajiban untuk mengusahakan pengembangan karakter mulia peserta didik. Apabila mengacu pada nilai utama dalam gerakan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, maka ada lima nilai utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Masing-masing nilai utama memiliki subnilai, dalam kajian ini, penulis memfokuskan pada pendidikan karakter religius, subnilai dari karakter religius meliputi: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Menurut M. Furqon Hidayatullah pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun), tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun), tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun), tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun), dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas). Sedangkan dalam pandangan Islam tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin, yaitu pada umur 0-2 tahun dengan penanaman *tauhid* (pondasi beragama). Karena kesanggupan mengenal Allah merupakan kesanggupan paling awal dalam diri manusia.

Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik, di antaranya: pengetahuan tentang moral (nilai-nilai akhlak mulia), cinta akan moral (nilai-nilai akhlak mulia), pelaksanaan terhadap moral (nilai-nilai akhlak mulia). Kemudian ada beberapa strategi dalam pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui beberapa sikap, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Dengan demikian, menjadi tanggungjawab penting bagi para pendidik dalam lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru/tenaga pendidik) dan masyarakat (tokoh masyarakat) untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik dan sekaligus melakukan strategi-strategi dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.

B. Konsep Tripusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan merupakan istilah yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berarti tiga pusat pendidikan yang meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lembaga belajar, pendidikan dalam masyarakat. Harmonisasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki pengaruh dalam membentuk bangunan karakter yang baik pada anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan setiap manusia memang tidak terhindar dari ketiga lingkungan di atas, sehingga ketiganya disebut sebagai pusat pendidikan yang harus diciptakan oleh pendidik dan dapat dinikmati oleh peserta didik untuk membiasakan kebiasaan baik dan akhirnya menjadi karakter mulia bagi peserta didik. Pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan harus mampu menjadi: 1) seorang pendidik sehingga peserta didik dapat memperoleh pendidikan dari siapapun (pemerataan), 2) seorang pribadi pendidik yang profesional sehingga apapun yang diajarkan dapat menjadi manfaat (mutu), dan 3) seorang manager sehingga mampu merencanakan pendidikan untuk peserta didik dengan baik (manajemen).

Diperlukan Usaha dan kerjasama yang kuat dalam pembangunan budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dikembangkan oleh siapapun dan di mana pun. Maka dalam usaha pembelajaran karakter mulia memerlukan peran aktif dari tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan tri pusat pendidikan.

C. Model Pendidikan Karakter Religius berbasis Tripusat Pendidikan

1. Pola Pendidikan Karakter Religius dalam Lingkungan Keluarga

Manusia perlu menyadari bahwa kelahirannya di dunia ini dalam keadaan tak berdaya tanpa bantuan orang lain (orang tua), namun dibalik kelemahannya terdapat potensi-potensi baik yang bersifat fisik/jasmani dan non fisik/ruhani. Maka orang tua memiliki tugas penting untuk dapat mengembangkan potensi anaknya menjadi pribadi yang baik.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai pendidik yang bersifat kodrati, yaitu kemampuan alami untuk mampu membimbing anak-anaknya dengan menjalin hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada kasih sayang dan tulus ikhlas. Maka sebagai orang tua harus memahami beberapa tanggungjawabnya, yaitu: 1) memelihara dan membesarkan; 2) melindungi dan menjamin kesehatan; 3) mendidik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan; 4) membahagiakan anak di dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama. Pada data wawancara dengan ibu MD paguyuban kelas rendah mengatakan bahwa

“sebisanya mungkin saya ajari melalui kebiasaan saya dulu bu, bangun pagi menata tempat tidur, mengambil wudhu serta melaksanakan kewajiban shalat subuh, walaupun anak saya belum faham mengapa harus shalat subuh tepat waktu, tapi saya yakin suatu saat nanti anak saya akan tahu. Ini trik saya, selanjutnya sebelum berangkat sekolah wajib sarapan dan disitu kebiasaan berdoa sebelum makan pun sudah tertanam kalau anak saya. Lalu berangkat sekolah dengan ayahnya, jika Ayah masuk agak siang, maka saya yang mengantarkannya. Jadi memang sudah kerjasama untuk hal ini”

Dari data wawancara di atas dapat difahami bahwa menumbuhkan kultur atau kebiasaan baik didalam lingkungan keluarga dimulai dari kebiasaan dan tingkah laku orangtua, karena orang tua menjadi *role model* utama dalam lingkungan keluarga, anak akan banyak meniru cara berinteraksi, cara berkomunikasi dan cara berpenampilan dari orang tua. Maka dari itu orangtua wajib menjadi *uswatun khasanah* dalam keluarga.

Berbeda dengan MD, MH menyatakan bahwa : “selain menjadi tauladan bagi anak, saya dan ayahnya H yang merupakan notabene nya orangtua pekerja, jadi anak saya dirumah dengan mbak pengasuh, selain memasak dan bersih-bersih rumah, mbak pengasuh ini saya tugasi untuk mengantar dan jemput anak saya dan mendampingi ketika kursus/ les. Walaupun kami orangtua pekerja tapi kami tidak lepas tangan terhadap kebutuhan anak, contoh ketika saya dikantor saya tetap memantau kegiatan anak saya melalui mbak pengasuh. Sepulang dari kantor saya berupaya mendampingi anak saya dalam mengerjakan PR dari guru, dan selalu menyempatkan untuk membaca buku penghubung, karena buku ini adalah buku komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua.” Dari jawaban informan di atas dapat difahami bahwa masing-masing orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik karakter anak, namun muara dari strategi-strategi yang diupayakan oleh orangtua adalah untuk menumbuhkan karakter mulia pada diri seorang anak. dengan demikian bisa difahami bahwa orangtua atau pahlawan walimurid kelas rendah dan kelas tinggi di SDN Bandulan 3 ikut bertanggung jawab atas pendidikan karakter anak, hal ini di gambarkan dengan upaya dan sikap orangtua ketika berada dirumah meliputi: memantau pertumbuhan anak, menjadi teladan dalam keluarga, menumbuhkan kultur dan kebiasaan baik pada anak, mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta mencukupi kebutuhan fisik maupun psikis anak.

2. Pola pendidikan karakter religius dalam lingkungan Sekolah

Pendidikan pada lembaga formal atau sekolah sangat diperlukan sebab perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat dan menuntut anak untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik agar tidak tertinggal dan tidak terbelakang dalam mendapat informasi. Diantara tanggungjawab sekolah adalah 1) meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan orang tua di rumah; 2) meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan menurut teori ilmu pendidikan; 3) meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan; 4) mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya.

Pada lingkungan sekolah, pendidik menjadi kunci penting dalam memerankan usaha pendidikan formal untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai salah satu bagian dari tiga lingkungan pendidikan. Seorang pendidik dituntut untuk mau *upgrade* diri dan mampu memenuhi empat kompetensi yang harus di jiwai oleh seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Sehingga dengan modal kompetensi yang baik, maka dapat menjadi senjata dalam penanaman karakter mulia pada peserta didik. SDN Bandulan 3 Kota Malang menanggapi dengan cepat program penguatan pendidikan karakter yang di canangkan oleh pemerintah. Dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru ekstrakurikuler mengaji dapat di paparkan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Karakter Religius dimasukan dalam kegiatan intrakurikuler saat pembelajaran berlangsung, sebagaimana upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SDN Bandulan 3, contoh: GPAI mengajak siswa untuk praktik setelah menadapat materi mengenai mukjizat yang di miliki oleh beberapa Rosul Ulul Azmi, GPAI memberi ruang kepada siswa untuk mengutarakan pendapat dalam proses pembelajaran karena sikap berani berpendapat ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan menebarkan aura positif terhadap siswa lain, GPAI menuntun siswa untuk terbiasa mengucapkan kata “terimakasih, dan tidak malu meminta maaf jika melakukan kesalahan”.

Kedua, Proses penguatan pendidikan karakter religius juga direalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler mengaji dan pramuka. Pada kegiatan mengaji siswa dilatih untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Selain itu siswa juga dilatih untuk memahami makna rasa kasih sayang terhadap sesama, dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta memiliki rasa belas kasih kepada orang yang membutuhkan. maka dari itu sekolah memiliki program setiap hari jumat setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan mengaji ada penggalangan dana yang mana nominalnya tidak ditentukan dan siswa boleh menyisihkan sebagian uangsakunya untuk di donasikan. Uang yang sudah terkumpul disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. hal ini secara tidak langsung mendidik peserta didik untuk ikhlas beramal, peka terhadap keadaan sosial dan saling tolong menolong. Dalam kegiatan pramuka terdapat pelatihan-pelatihan yang mana didalamnya menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri dan berani dalam melakukan kebaikan dan takut dalam melakukan hal-hal yang di larang.

Ketiga, pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan disekolah meliputi: kegiatan harian yaitu shalat dhuha berjama’ah, membaca doa dan membaca al-qur’an sebelum pembelajaran, pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) ketika memasuki lingkungan sekolah, kegiatan mingguan yaitu infaq jum’at, dan kegiatan bulanan seperti istighosah bersama dengan mengundang walimurd sekaligus evaluasi bulanan di sekolah. Selain pembiasaan budaya dan kultur baik disekolah, pihak sekolah selalu menjaga komunikasi, dan memberi masukan serta arahan kepada pihak keluarga melalui buku penghubung siswa. Hal ini dilakukan untuk mewudukan proses penanaman pendidikan karakter religius siswa SDN Bandulan 3 Kota Malang.

3. Pola pendidikan karakter religius dalam lingkungan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat yang bersifat dinamis dan berkembang kearah kemajuan yang menyebabkan menjadi semakin kompleks. Hal ini menyebabkan manusia perlu saling menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya, saling membahu dalam berbuat kebaikan, serta membimbing anak menjadi dewasa, mulia, dan dimuliakan di sisi Allah.

Lingkungan masyarakat adalah tempat seorang anak meneksplorasi diri, menunjukkan kemampuan dan mengembangkan potensi diri. Maka sudah seharusnya jika kultur dan budaya yang ada di dalamnya di *setting* dengan baik agar benar-benar bisa menjadi wadah untuk berkembang kearah yang baik dan positif. Masyarakat Bandulan sangat apresiatif terhadap program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh SDN Bandulan 3. Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh beberapa tokoh masyarakat dan tokoh keagamaan di Bandulan adalah menyediakan lahan untuk siswa berlatih pramuka, membuka musholla dekat sekolah untuk digunakan siswa dalam

beberapa kegiatan keagamaan yang memerlukan ruang diluar kelas/ *outdoor* . Serta menjaga hubungan silaturahmi dengan pihak sekolah dan beberapa diantara tokoh keagamaan siap menjadi pemateri atau penceramah jika dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan disekolah. Dengan demikian, hubungan tri pusat pendidikan dapat di lihat dari upaya sinergitas dan kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Pemaparan diatas juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga (informal) menjadi pondasi dalam pengembangan potensi anak, lingkungan sekolah (formal) menjadi isi pengembangan potensi anak, dan lingkungan masyarakat (non-formal) menjadi ruang pemanfaatan potensi anak. Hal ini membutuhkan peran penting dari para pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan di atas untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter religius pada diri anak.

SIMPULAN

Dari kajian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter religius anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kerjasama yang di maksudkan dalam hal ini adalah konsistensi pihak keluarga khususnya orangtua dalam mendampingi anak ketika dirumah, memberi nasehat dan mengarahkan anak, serta menjadi *role model* utama dalam bersikap, berperilaku dan bertutur kata dalam lingkungan keluarga. konsistensi pihak sekolah dalam mengembangkan potensi pesertadidik sekaligus menjembatani anak untuk berkarakter baik. Serta konsistensi masyarakat dalam menyediakan wadah/ tempat yang baik untuk tumbuh kembangnya anak.

REFERENSI

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayati, Nurul. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari*.
- Hidayatullah, Furqon, M.(2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Kurniawan, Machful Indra. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia, Issn 2089 -3833, Volume. 4, No. 1, Februari 2015*.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant . (2008).*Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sriwilujeng, Dyah. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Esensi: Erlangga Group
- Tim Penyusun Kamus. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3 – cet.2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. (2015), *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*, Yogyakarta: UNY Press, 2015, Cet.2.